

PENDIDIKAN PADA MASA NABI (ANALISIS HISTORISTERCIPTANYA CIVIL SOCIETY DI MADINAH)

Al Mawardi. MS, Maulidin Iqbal

Dosen Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe

ABSTRAK

Terciptanya civil society di Madinah tidak terlepas dari kerja keras dan pengorbanan Nabi Muhammad sewaktu berada di Madinah. Sejak pertama kali berada di Madinah, Nabi Muhammad telah menggagendakan 3 program pokok, yaitu pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengembangan dakwah islamiah, kemudian pembangunan pasar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi ummat, serta pembuatan MOU (Perjanjian Hudaibiyah) sebagai wujud penegakan daulah Islamiah dalam hal politik. Melalui ketiga program pokok tersebut, sehingga hanya dalam waktu kurang dari 10 tahun, Rasulullah dapat mereformasi sistem kebudayaan dan sosio kultural komunitas Madinah menjadi masyarakat madani, yaitu masyarakat yang bertuhan, bermoral mulia, taat dan tertib terhadap hukum, bersatu dan saling tolong-menolong, berilmu pengetahuan dan berperadaban tinggi. Bagaimana sistem dan strategi pendidikan Nabi sehingga mampu menciptakan tatanan masyarakat yang madani. Menjawab pertanyaan tersebut, penulis mengadakan kajian metodologis dengan pendekatan historis.

Kata Kunci: Pendidikan di masa Nabi, Civil Society di Madinah

PENDAHULUAN

Kondisi Sosio Historis kota Madinah Pra Islam

Kota Madinah pada saat hijrah nabi berada di wilayah kekuasaan pemerintahan Kerajaan Arab Saudi, terletak sekitar 160 km dari Laut Merah dan pada jarak lebih kurang 350 km sebelah utara dari kota Mekah. Kondisi tanah kota Madinah dikenal subur dimana terdapat oase-oase untuk tanah pertanian, sehingga penduduk memiliki usaha pertanian, selain berdagang dan beternak. Usaha pertanian menghasilkan sayur-sayuran dan buah-buahan. Sebelum Nabi hijrah, kota Madinah disebut dengan Yasrib, sedangkan penamaan Madinah itu sendiri secara bahasa mempunyai akar kata yang sama dengan "tamaddun" yang berarti peradaban. Kondisi masyarakat Yasrib sebelum Islam datang terdiri atas dua suku bangsa, yaitu bangsa Arab dan Yahudi. Bangsa Arab yang tinggal di Yasrib terdiri atas penduduk setempat dan pendatang dari Arab Selatan, yang pindah ke Yasrib karena pecahnya bendungan Ma'arib. Persoalan yang dihadapi masyarakat Yasrib pada saat itu adalah tidak adanya kepemimpinan yang

membawahi semua penduduk Yasrib. Yang ada hanyalah pemimpin-pemimpin suku yang saling berebut pengaruh. Akibatnya perang antar suku pun sering terjadi.

Dalam uraian singkat mengenai asal-usul penduduk Yatsrib telah tergambar bahwa terjadi *malaise* dalam istilah yang dipakai Watt atau krisis sosial yang mendalam di Yatsrib menjelang hijrahnya Rasul. Krisis ini setidaknya tergambar jelas dengan terjadinya konfrontasi bersenjata yang telah didahului konflik paradigma dan orientasi antara kedua suku utama di Yatsrib (Aus dan Khazraj). Selain itu *disharmoni* juga tergambar dengan adanya konflik laten antara Arab dengan Yahudi. Faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara suku Aus dan Khazraj tidak lain adalah karena intervensi yang dilakukan oleh orang Yahudi yang merasa tersaingi dan bahkan dalam beberapa tahun setelah kedatangan orang Arab dominasinya di Yatsrib menjadi semakin berkurang.

Secara historis latar belakang hijrah nabi ke Madinah di samping disebabkan banyaknya tantangan implementasi pendidikan selama berada di Makkah, juga karena ajakan penduduk kota Yatsrib kepada nabi untuk menjadi pemimpin

kharismatik di Madinah. Kaum Quraisy kerap melakukan teror dan intimidasi kepada nabi. Menghadapi berbagai kekerasan dan tindak permusuhan yang ditunjukkan para aristokrat lokal yang ada di Makkah, Rasulullah kemudian memutuskan untuk memberikan izin kepada para sahabatnya untuk berhijrah ke daerah Habsyi (Ethiopia) dan ke Yasrib. Momentum hijrah nabi ke Madinah menjadi titik awal yang sangat menentukan keberhasilan perjuangan menegakkan Islam. Pentingnya peristiwa ini, sebagaimana dikemukakan seorang sosiolog muslim kontemporer, Akbar S. Ahmed, tidak saja telah mengubah wajah dunia Arab, tetapi telah menorehkan sebuah peristiwa monumental yang mengubah sejarah dunia.

Situasi Keagamaan di Madīna Pra Islam

Dari gambaran mengenai komposisi penduduk Yatsrib pra-Islam, setidaknya telah tergambarkan mengenai situasi religius yang di Madinah pra Islam. Orang Yahudi yang merupakan kelompok dominan pada awalnya, tidak saja melambangkan satu kesatuan sosial atau dalam istilah saat ini disebut sebagai identitas sosial, tetapi juga merupakan identitas keagamaan yang sangat kokoh. Label Yahudi yang dilekatkan kepada penduduk Yatsrib tidak saja merupakan ikatan sosial, tetapi juga menjadi identitas ideologi yang dianut dengan secara turun-temurun. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai watak, dan perilaku golongan Yahudi dapat dilihat pada penjelasan Syaikh Shafi'ur Rahman Mubarakfury dalam bukunya Sirah Nabawi, yang ringkasannya:

Orang Yahudi berasal dari bangsa Ibrani. Ketika mendapat tekanan dari bangsa Asyur dan Romawi, mereka berpindah kepada orang-orang Hijaz. Setelah bergabung dengan orang Arab, mereka hidup *ala* Arab, berbahasa Arab dan mengenakan pakaian Arab pada umumnya, sehingga nama kabilah dan nama-nama mereka juga menggunakan nama arab, serta mereka pun kawin dengan orang-orang Arab. Sekalipun begitu mereka tetap menjaga fanatisme jenis mereka sebagai orang-orang Yahudi dan tidak menyatu dengan bangsa Arab. Bahkan mereka masih

membanggakan diri sebagai bangsa Israel (Yahudi) dan masih sempat melecehkan bangsa arab dengan menggelarnya dengan sebutan *Ummiyin*, alias orang-orang yang jalang dan buas, buta huruf, hina dan terbelakang. Mereka tidak terlalu berhasrat untuk menyebarkan agamanya, karena materi agamanya tak lebih dari ramalan nasib, sihir, mantra-mantra, hembusan pada buhul dan yang serupa dengan itu. Oleh karena itu, mereka membual sebagai ahli ilmu, keutamaan, kelebihan dan kepeloporan dalam kehidupan spiritual.

Selain Yahudi, politeisme telah berkembang dan mendapatkan tempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yatsrib. Hal ini setidaknya terbukti dalam peristiwa *bai'ah Aqabah I dan II*. Salah satu point penting yang berhasil disepakati dalam peristiwa tersebut adalah diterimanya kesepakatan oleh orang-orang Yatsrib yang datang ke Makkah untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala dan kemudian beralih untuk hanya menyembah Allah SWT.

PEMBAHASAN

Institusi Pendidikan nabi di Madinah

Dalam membicarakan mengenai institusi pendidikan yang berkembang pada masa Rasulullah SAW di Madinah, tidak dapat mengabaikan peranan masjid, Kuttub, dan rumah-rumah penduduk. Dalam uraian berikut akan dijelaskan sekilas mengenai keberadaan institusi pendidikan Islam di Madinah.

Masjid

Salah satu peristiwa yang sangat penting pasca keberangkatan Rasulullah menuju Madinah adalah didirikannya Masjid. Fungsi masjid pada masa ini tidak dapat dibatasi hanya untuk penyelenggaraan ibadah formal saja, seperti kebanyakan masjid yang ada saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Stanton bahwa masjid yang didirikan Rasulullah mempunyai fungsi yang ganda di antaranya sebagai pusat kegiatan masyarakat di suatu kota atau lingkungan, sebagai gedung pertemuan, rumah ibadah dan sebagai lembaga pendidikan. Dalam masjid inilah para

pemeluk Islam baik yang lama maupun yang baru, atau bahkan orang yang masih berada dalam tahap untuk menjajaki dan mengetahui lebih lanjut mengenai Islam berkumpul dan saling mempertanyakan mengenai ajaran dan pengamalan Islam.

Bahkan yang lebih penting lagi, di Madinah terdapat sahabat yang terdiri dari orang-orang pilihan, baik karena alasan ekonomi, maupun motif ibadah telah menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Golongan ini dikenal dengan sebutan *ahl-suffah*, yaitu orang yang berdiam di sudut masjid Madinah. Pada awalnya tempat itu merupakan bagian yang integral dari masjid, tetapi karena terjadinya perpindahan arah kiblat maka, ruang itu akhirnya menjadi terletak di bagian belakang masjid. Kemudian, atas instruksi Nabi bangunan itu diberikan atap, sehingga dapat ditempati baik oleh orang-orang muhajirin yang belum mempunyai tempat domisili tetap, maupun bagi para utusan yang hendak berjumpa dengan Rasulullah. Tetapi tempat ini ada pula yang dipilih oleh orang Madinah yang berkecukupan, pilihannya didasarkan pada motivasi untuk mengikuti kehidupan yang asketis (*zuhud*).

Dalam kesehariannya, di samping mencari nafkah sekedarnya, para *ahl suffah* banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan mengadakan pendalaman ajaran agama. Dalam suasana yang demikian, mereka mempergunakan waktunya untuk shalat, tadarus dan mendalami ayat-ayat al-Qur'an, menghapuskan hadits dan melakukan aktifitas zikir. Selain itu, di masjid juga terjadi kegiatan pembelajaran menulis dan membaca. Guru yang mengajarkan menulis bagi *ahl suffah* adalah Ubadah bin al-Shamit, dan Abu Hurairah.

Kuttab

Istilah kuttab sendiri yang kemudian populer sebagai institusi pendidikan yang paling awal berasal dari kata "*taktib* yang berarti mengajar menulis, dan mengajar menulis itulah fungsinya Kuttab" (Ahmad Syalabi, 1997). Sebagaimana telah disebutkan berulang kali kemampuan membaca dan menulis telah berkembang di kalangan masyarakat Madinah pra-Islam.

Kehadiran Islam ke Madinah menjadi daya dorong ke arah percepatan belajar (*accelerated learning*) dalam hal aktivitas pembelajaran. Pada tahap awalnya mayoritas pengajarnya memang adalah orang non-muslim, khususnya Yahudi dan Nasrani, namun seiring dengan bergulirnya waktu jumlah ummat Islam yang dapat menguasai keterampilan membaca dan menulis, sehingga orang muslim memiliki peran besar dalam hal peningkatan moral dan keilmuan di Madinah. Dalam perkembangannya, di lembaga kuttab tidak lagi hanya mengajarkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mengajarkan membaca dan menulis al-Qur'an, serta nilai-nilai keagamaan. Dalam kerangka yang demikian dapat diketahui bahwa setidaknya ada 2 corak pendidikan yang berkembang dalam kuttab pada masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam, yakni yang mengajarkan kemampuan tulis baca dan yang mengajarkan al-Qur'an pada tingkat dasar.

Rumah-rumah penduduk

Dalam hal ini penting dicatat bahwa Rasulullah adalah orang yang begitu peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, terlebih lagi kepada komunitas muslim. Sehingga tidaklah mengherankan bila dalam setiap kesempatan beliau menyediakan waktu untuk memberikan masukan dan pencerahan kepada ummatnya mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan segala masalah yang muncul. Dalam kenyataannya, Rasulullah tidak memberikan dikotomi perlakuan terhadap manusia baik laki-laki maupun perempuan, orang tua ataupun anak muda. Semuanya mendapatkan sentuhan kasih sayang yang sama. Sehingga tidaklah mengherankan apabila dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Rasulullah mengkhususkan hari-hari tertentu untuk memberikan pengajaran kepada kaum perempuan di rumahnya sendiri, karena berbagai kesibukannya yang menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengikuti secara totalitas segala yang disampaikan Rasulullah.

Kurikulum Pendidikan Islam dalam Priode Madinah

Setelah terbentuknya komunitas muslim di Madinah, maka menjadi sangat penting dilakukan pembinaan secara berkesinambungan mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dibandingkan dengan masa perjuangan di Makkah, maka terdapat beberapa perbedaan yang menonjol dengan periode Madinah, terutama bila dikaitkan dengan posisi Rasulullah sendiri. Semasa berada di Makkah, Nabi Muhammad Saw, masih berfungsi sebagai pemimpin bagi kaum muslimin saja, sementara kepemimpinannya tidaklah efektif dalam mengatur atau mempengaruhi kebijakan administrasi dan pemerintahan di Makkah. Sedangkan ketika berada di Madinah, Nabi Muhammad Saw berhasil muncul sebagai seorang pemimpin yang dihormati oleh semua kalangan. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam salah satu butir dari isi piagam Madinah, pada pasal ke-42 disebutkan; "Jika ada pertikaian atau kontroversi yang diperkirakan akan mengakibatkan keonaran atau gangguan, hal itu harus dirujukkan kepada Allah SWT dan Muhammad Saw."

Berdasarkan hal tersebut kurikulum pendidikan nabi di Madinah bukan hanya terbatas pada persoalan akidah dan syariah, tetapi juga berkaitan dengan sosio kemasyarakatan. Piagam Madinah merupakan konstitusi awal kearah terciptanya masyarakat madani. Masyarakat Madani adalah masyarakat yang beradab, menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kata *madani* merupakan penyifatan terhadap kota Madinah ditunjukkan oleh kondisi dan sistem kehidupan yang berlaku pada saat itu. Kondisi dan sistem kehidupan menjadi populer dan dianggap ideal untuk menggambarkan masyarakat yang islami, sekalipun penduduknya terdiri dari berbagai macam aliran kepercayaan.

Masyarakat Madinah saat itu hidup dengan rukun, saling membantu, taat hukum, dan menunjukkan kepercayaan penuh terhadap pemimpinnya. Masyarakat Madinah setelah traktat, perjanjian Madinah

antara Rasulullah saw beserta umat Islam dengan penduduk yang beragama Yahudi dan beragama Watsani dari kaum Aus dan Khazraj. Perjanjian Madinah berisi kesepakatan ketiga unsur masyarakat untuk saling tolong menolong, menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial, menjadikan al-Qur'an sebagai konsitusi, menjadikan Rasulullah saw sebagai pemimpin dengan ketaatan penuh terhadap keputusan-keputusannya, dan memberikan kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Materi pendidikan di era Madinah bukan hanya terbatas pada pengajaran ibadah mahdhah (soiso keagamaan), tetapi juga mencakup berbagai kajian kemanusiaan, seperti masalah sosio politik, sosio ekonomi, dan sosio kealaman, baik yang bersifat interen ummat Islam, maupun yang bersifat eksteren, yakni berkaitan dengan interaksi dengan komunitas Madinah lainnya. Berbagai lapangan kehidupan seperti berdagang, pertukangan dan pertanian mendapat perhatian yang besar dari Rasulullah. Ini misalnya dapat ditemukan pada dorongan yang sangat besar yang diberikan Rasulullah kepada para sahabatnya untuk bekerja keras mencari kebutuhan hidup di dunia. Rasulullah sangat tidak menyukai perilaku malas dan membuang-buang waktu secara percuma.

Selanjutnya, perhatian Nabi yang besar juga meningkatkan kemampuan membaca dan menulis semakin bertambah setelah hijrah. Sehingga bukanlah sesuatu yang mengejutkan apabila jumlah orang yang mampu membaca dan menulis meningkat dengan pesat selama priode Madinah. Usaha meningkatkan kemampuan membaca dan menulis tidak hanya melibatkan para pengajar dari kalangan muslim saja, bahkan para tawanan yang berasal dari perang Badar yang diberikan kemudahan oleh Rasulullah untuk membebaskan dirinya dengan jalan mengajarkan sepuluh orang muslim untuk membaca dan menulis. Mereka akan dibebaskan bila 10 orang asuhannya itu telah dapat membaca dan menulis. Bukti lain yang menunjukkan perhatian nabi yang sangat besar terhadap kemampuan membaca dan menulis adalah

dengan terdapatnya beberapa orang juru tulis Nabi, seperti; Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan shabat-shabat lainnya.

Strategi Dakwah atau Pendidikan Nabi di Madinah

Strategi dakwah atau pendidikan yang dilakukan Rasulullah di Madinah, berbeda dengan di Mekah, karena disesuaikan dengan kondisi sosial politik masyarakat Madinah pada saat itu. Secara umum strategi yang diterapkan Rasulullah ketika berdakwah di Madinah antara lain;

Mendirikan Masjid

Hal pertama yang dilakukan beliau ketika sampai di Madinah adalah mendirikan masjid. Umat Islam dapat mempergunakan masjid tersebut untuk mempersatukan kaum muslimin. Masjid tidak hanya digunakan untuk mendirikan shalat, tetapi untuk melakukan aktifitas-aktifitas lain yang diperlukan umat, seperti menjadi tempat pusat perencanaan kegiatan masyarakat, pusat latihan dan pendidikan dari Rasulullah, tempat mengadili perkara-perkara yang diselesaikan oleh Rasulullah SAW. Masjid yang pertama kali dibangun oleh Beliau adalah Masjid Nabawi. Kemudian umat Islam berturut-turut membangun beberapa masjid *Jumu'ah* (tempat pertama Rasulullah melaksanakan shalat jum'at), Masjid *Gamamah* (tempat pertama kali dilaksanakan shalat hari raya Islam), Masjid Bani Quraizah, Masjid Salman, Masjid Ali.

Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Ansar

Para penduduk kota Madinah telah mendengar bahwa Rasulullah akan hadir dan menetap di kota mereka. Para penduduk menyambut kehadiran Rasulullah dengan riang gembira. Penduduk Madinah yang menyambut kehadiran Rasulullah disebut sebagai kaum Ansar, sedangkan kaum muslimin yang hijrah dari Mekah ke Madinah disebut kaum Muhajirin. Meskipun kaum ansar mengetahui bahwa sebagian kaum muhajirin tidak membawa harta bendanya ketika berhijrah, kaum ansar tetap bersedia berbagi tempat tinggal, pekerjaan dan pakaian. Bahkan Rasulullah

menyatakan bahwa kaum ansar dan kaum muhajirin saling mewarisi. Dasar persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah adalah Ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada agama Islam guna menggantikan Ukhuwah Qaumiyyah yaitu perdsaudaraan yang didasarkan pada kesamaan suku. Tujuan mempersaudarakan tersebut adalah agar satu sama lain saling tolong-menolong, yang kuat menolong yang lemah, yang mampu menolong yang kekurangan, serta untuk melenyapkan rasa asing pada diri sahabat-sahabat Muhajirin di kota Madinah.

Memprakarsai Penjanjian Piagam Madinah

Untuk menjamin hak-hak dan kewajiban setiap penduduk Madinah, Rasulullah memprakarsai penyusunan piagam perjanjian yang disebut Piagam Madinah. Dengan piagam ini semangat toleransi antar masyarakat Madinah terwujud. Di antara pokok-pokok ketentuan Piagam Madinah adalah; a). Setiap golongan dari ketiga golongan penduduk Madinah memiliki hak pribadi, keagamaan, dan politik. b). Setiap individu penduduk Madinah mendapat jaminan kebebasan beragama; c). Seluruh penduduk Madinah yang terdiri dari kaum muslim, Yahudi, dan orang-orang Arab yang belum masuk Islam sesama mereka hendaklah saling membantu dalam bidang moral dan material; d). Rasulullah SAW adalah pemimpin seluruh penduduk Madinah. Segala perkara dan perselisihan besar yang terjadi di Madinah harus diajukan kepada beliau untuk diadili sebagaimana mestinya.

Menggalang Kekuatan untuk Mempertahankan Agama

Meskipun dakwah Islam banyak dilakukan dengan cara lemah lembut, ternyata masih mendapat tantangan dan hambatan dari sebagian kelompok, bahkan kaum yahudi secara terang-terangan melanggar Piagam Madinah dan bersekutu dengan kaum kafir Quraisy. Oleh karena itu Rasulullah terpaksa membela diri dan mempertahankan Islam dengan meladeni mereka berperang. Peperangan yang dilakukan pada masa Rasulullah adalah; a).

Perang Badar. Perang tersebut melawan kaum kafir quraisy yang berlangsung di Badar terjadi pada 17 Ramadhan 2 H. Perang tersebut kaum muslim meraih kemenangan yang gemilang. Jumlah musuh seribu orang, sedang muslim hanya 313 orang. b). Perang Uhud.

Ketika perang berlangsung jumlah pasukan musuh 3000 orang, sedangkan kaum muslimin seribu orang, akan tetapi pada peperangan kali ini kaum muslim mengalami kekalahan karena sebagian pasukan tidak disiplin, lalai pada pesan Rasulullah untuk tetap di tempat pada posisi semula. Mereka tergiur harta ganimah (rampasan perang) dari musuh yang hampir kalah, namun setelah musuh melakukan serangan balik, kaum muslim yang tinggal sedikit menjadi tidak kuat menghadapi musuh. c). Perang Khandak. Perang Khandak terjadi di Madinah utara, terjadi penyerangan dari Bani Nazir dan kaum kafir Quraisy. Untuk menghadapi mereka Rasulullah mengadakan musyawarah. Atas usul dari seorang sahabat dari Persia yang bernama Salman Al-Farasi seorang ahli strategi perang, dibangunlah parit-parit (khandak) di sekitar kota Madinah agar musuh sulit masuk ke Madinah, hal ini merupakan strategi pertahanan. Musuh kemudian diam di tempat dan kemudian meninggalkan Madinah. Atas prestasinya, Salman Al-Farasi diangkat oleh Rasulullah sebagai Ahlul-bait (keluarga).

Upaya dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada periode Madinah, selain yang telah diterangkan di atas, Beliau juga mengirimkan surat kepada para raja di beberapa kerajaan Jazirah Arab dan bahkan ke luar negeri, antara lain kepada Kaesar Heraclius (Romawi), Raja Najasi (Habsyah), Kaesar Persia, Raja Muqauqis. Mereka tidak menerima seruan dari Rasulullah untuk masuk Islam, namun Raja Muqauqis mengirim hadiah kuda, pakaian, dll untuk Rasulullah. Sedangkan Raja Syahinsyah seorang raja yang sombong dan lalim merobek surat dari Rasulullah.

Metode Pendidikan Islam di Era Madinah

Dalam pelaksanaan pendidikan ini Rasulullah telah mempraktekkan berbagai metode yang mudah dipahami dan meninggalkan bekas yang mendalam dalam diri pengikutnya. Di antaranya yang terpenting adalah keteladanan beliau sendiri, yang menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi segenap pengikutnya. Selain itu ada beberapa metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah dalam mengembangkan dakwahnya di Madinah, yaitu metode hikmah dan mau'idah hasanah, metode tamsil dan metode praktis.

Metode hikmah dan mau'idah hasanah

Metode hikmah adalah yang sangat sering diterapkan Rasulullah Saw. Metode hasanah disebutkan dalam al-Qur'an, pada surah an-Nahl, dimana Allah SWT dengan tegas memberikan sebuah pedoman yang jelas bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh keberhasilan pembawa pesan (da'i) dalam meyakinkan para pendengar atau tujuan dari seruannya. Untuk menimbulkan keyakinan itu maka yang penting dilakukan adalah menyampaikan pesan secara bijaksana dan kemauan untuk mengadu argumentasi secara *fair* (Q.S An-Nahl: 125).

Metode memotivasi bertanya

Ketika Rasulullah di Madinah proses pendidikan sering dilakukan dengan cara memancing para sahabat untuk bertanya. Rasulullah menjelaskan sesuatu secara tersirat, sehingga para sahabat terdorong mengetahui secara tersurat dan terperinci. Dalam pendidikan moderen kegiatan guru untuk merangsang peserta didik untuk mengembangkan potensi kritisnya dalam menyikapi berbagai persoalan disebut metode Socrates. Metode sokrates adalah mendorong seseorang untuk bertanya secara mendalam sampai ditemukan jawabannya.

Metode tes dan melempar pertanyaan

Pada awalnya Rasul memberikan pertanyaan yang diajukan kepada Sahabat, sahabat yang mengetahui jawaban kemudian memberikan jawaban, bila tidak

ada yang mengetahuinya maka mereka mengembalikannya kepada Rasulullah. Tujuan dari hal ini adalah untuk lebih menguatkan pengetahuan keislaman dalam diri shahabat.

Metode penyegaran

Setelah melalui serangkaian aktivitas belajar, maka tidaklah merupakan hal yang aneh bila timbul kejenuhan-kejenuhan. Untuk menghindari hal tersebut, sejak awal Rasulullah Saw memberikan antisipasi dengan memberikan peluang kepada para shahabatnya untuk mengambil masa jeda beristirahat dari aktivitas pembelajaran dari Rasulullah SAW.

Metode mengenali kapasitas intelektual dan dialek

Rasulullah Saw, adalah seorang yang sangat fasih dalam berbahasa, dan mengetahui betul kemampuan yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini metode yang dapat diambil adalah perlunya pengetahuan dasar mengenai siapakah yang menjadi peserta didik yang akan menerima pengajaran. Hal ini bertujuan untuk dapat menemukan pendekatan yang lebih tepat sehingga memberikan manfaat yang maksimal.

Metode mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan

Metode ini adalah kemampuan untuk menangkap makna dibalik peristiwa yang terjadi. Misalnya terjadi suatu peristiwa yang sangat umum kemudian Rasulullah menarik makna yang ada dibalik kenyataan tersebut dan menjelaskannya kepada sahabat-sahabatnya.

Metode peragaan

Berkenaan dengan pengetahuan ibadah praktis, seperti thaharah, sholat, dan ibadah haji, Rasulullah selalu memperagakan secara langsung kepada para sahabat. Setiap ada wahyu yang mewajibkan melakukan sesuatu, seperti halnya perintah melakukan sholat, Rasulullah menyuruh para sahabat-sahabatnya untuk menyaksikan hal itu atau perilaku salat yang benar. Setelah selesai memperagakan sholat, kemudian, Rasulullah menyuruh para shabatnya

melakukan ibadah sholat secara baik dan benar.

Metode dengan ungkapan bahasa kiasan

Metode ini banyak dipakai Rasul ketika harus menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hal-hal yang sangat sensitif, misalnya berkenaan dengan masalah hubungan suami istri. Rasulullah tidak menggunakan bahasa yang vulgar, tetapi hanya menjelaskan hal tersebut dengan menggunakan bahasa kinayah. Ini misalnya dapat kita lihat dalam hadits beliau yang menyatakan bahwa “Aku akan menjamin seseorang untuk masuk surga, apabila ia mampu menjaga antara kedua bibir dan apa yang terdapat di antara kedua kakinya”. Maksud dari kedua kaki pada teks hadis ini adalah *farj* (kemaluan).

Metode gradual

Manusia adalah makhluk yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Dan oleh karenanya diperlukan tahapan-tahapan dalam memahami sesuatu. Prinsip gradualitas ini tidak hanya dapat dilihat dalam apa yang diterapkan oleh Rasulullah Saw, tetapi juga pada ketentuan-ketentuan penetapan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada tahap awal, Rasulullah hanya memperingatkan sahabat-sahabatnya akan bahaya dari minuman *khamr* dan perbuatan judi (*maisr*). Kemudian pada tahap kedua, Rasulullah melarang meminum *khamr* ketika akan melaksanakan sholat. Selanjutnya, setelah para sahabat mengetahui bahaya dari *khamr* dan *maisr* dan sudah terbiasa meninggalkannya, kemudian Rasulullah memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menjauhi tradisi meminum *khamr* dan aktivitas *maisr*.

Metode kisah

Dalam berbagai riwayat ditemukan banyak sekali kisah-kisah yang disampaikan Rasulullah Saw. Baik mengenai kisah orang-orang yang mendapat keridhaan Allah, maupun orang yang mendapat kemurkaan Allah karena keingkaran dan pembangkangannya kepada Allah Swt. Efektifitas metode kisah memang sudah diakui sejak lama.

Metode Keteladanan

Sejarawan pada umumnya sepakat bahwa salah satu rahasia dibalik kesuksesan Rasulullah adalah kemampuan beliau untuk menyatukan ucapan dengan perbuatan. Dalam berbagai kesempatan dan merumuskan peraturan, maka pelaksana pertama adalah Rasul sendiri, demikian juga halnya dengan larangan, beliaulah yang pertama sekali yang meninggalkannya.

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa strategi dakwah atau pendidikan Rasulullah di Madinah selama 10 tahun adalah mengacu pada tata cara berdakwah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yakni dengan *hikmah* (memberikan pengajaran dengan sistematis), *Mau'idah hasanah* (memberi contoh/suritaauladan dengan baik), dan *mujadilah* (berdiskusi dengan argumentasi yang logis dan kritis). Rasulullah selalu menempatkan diri sebagai teladan, Membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, serta selalu menganjurkan untuk bersikap peduli kepada sesama.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah dikemukakan tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Secara sosio historis, penduduk Madinah pra Islam terdiri dari berbagai kultur dan budaya. Namunpun demikian, di antara suku tersebut sering terjadi konflik horizontal berupa pertumpahan darah, seperti antara suku Aus dan Khajraz. Konflik berkepanjangan antara kedua suku inilah menjadi salah satu pendorong penduduk Madinah mengundang Nabi untuk hijrah dan menjadi pemimpin alternatif di Madinah;
2. Sejak hijrah ke Madinah, nabi melaksanakan 4 program strategis ke arah pembudayaan penduduk Madinah, di antaranya; membangun mesjid sebagai pusat peradaban Islam, mempersatukan penduduk Madinah; membuat

Piagam Madinah; dan mempertahankan ajaran dan norma agama. Pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah bertujuan menumbuhkan kesadaran beribadah serta meningkatkan kualitas SDM masyarakat madinah menjadi masyarakat yang bertuhan, bermoral mulia, berkesadaran terhadap hukum, bersosial tinggi, cinta mencintai, bersatu, berilmu dan berperadaban tinggi. Dalam hal ini, materi pendidikan nabi meliputi, akidah, syari'ah, akhlak dan ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*);

3. Strategi pendidikan yang diterapkan oleh Nabi bersifat elegan, kooperatif, terbuka, dinamis, bermoral, dan menyatukan antara kepentingan dunia dengan akhirat. Strategi dakwah atau pendidikan yang diterapkan bukan hanya berorientasi kepada syaria, tetapi juga sosio kultural, politik, dan sosio ekonomi. Di antara teknik pembelajaran yang diimplementasikan nabi adalah; metode motivasi, tanya jawab, musyawarah, peragaan, teladan yang baik, metode gradual, sampai metode mantiq yang berorientasi pendalaman kemampuan intelektual, seperti metode perbandingan dan kisah;
4. Keberhasilan pendidikan Islam di Madinah tidak terlepas dari figur Rasulullah yang senantiasa menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi para pengikutnya. Strategi dakwah atau pendidikan Rasulullah di Madinah selama 10 tahun adalah mengacu pada tata cara berdakwah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yakni dengan *hikmah* (memberikan pengajaran dengan sistematis), *Mau'idah hasanah* (memberi contoh/suritaauladan dengan baik), dan *mujadilah* (berdiskusi dengan argumentasi

yang logis dan kritis). Rasulullah selalu menempatkan diri sebagai teladan, Membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, serta selalu menganjurkan untuk bersikap peduli kepada sesama.

Sistem implementasi pendidikan Nabi di Madinah seharusnya senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan, sehingga meningkatkan mutu dan kualitas sosio kultural umat Islam di era modern. Tulisan ini masih banyak dari kekurangan, dan penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak dan pembaca agar menuju kesempurnaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid al-Hasyimi, 2001, *Mendidik 'Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*, terj. Ibn Ibrahim, cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ahmad Amin, 1991, *Islam dari Masa ke Masa*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Syalabi, 1997, *Sejarah Kebudayaan Islam I*, cet. IX Jakarta; Al-Husna Zikra.
- Ahmad Syalabi, tt, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latif, Jakarta: Bulan Bintang.
- Akbar S. Ahmed, 1992, *Citra Muslim: Tinjauan sejarah dan Sosiologi*, terj. Nunding Ram dan Ramli Yakub, cet. I, Jakarta; Erlangga.
- Akram Dhiyudin Umari, 1999, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, terj. Mun'im A. Sirry, cet. II, Jakarta: GIP.
- Charles Michael Stanton, 1994, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari, cet. I, Jakarta: Logos.
- Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet. I, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmud Yunus, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. I, Bandung: al-Maarif, 1966.
- Montgomery Watt, 1969, *Muhammad: Prophet and Statesman*, Great Britain; Oxford University Press, 1969.
- Muhammad Husain Haekal, 1982, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, cet. VIII, Jakarta: Tintamas.
- Philip K. Hitti, 1974, *History of The Arabs*, ed. X, Great Britain; Oxford University Press, 1974.
- Harun Nasution (Peny.), 1994, *Sejarah Ringkas Islam*, terj. Anas Ma'ruf, cet. II, Jakarta; Djambatan, 1994.
- Syaikh Shafi'ur Rahman al-Mubarakfury, 1997, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Syed Hossein Nasr, 1997, *Muhammad Kekasih Allah*, terj. R. Soeryadi Joyopranoto, cet. II, Jakarta; Srigunting.
- Zuhairini dkk, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. IV, Jakarta: DEPAG dan Bumi Aksara, 1995.